

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya setiap individu memiliki *goal* (tujuan) yang menjadi pedoman dalam memperjuangkan hidupnya saat ini, maupun yang akan datang. Demikian halnya pada dunia pendidikan, yang dirancang sedemikian rupa guna mempersiapkan individu berkualitas dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan zaman. Gunarti (dalam Sampe, 2016) menyebut pendidikan sebagai usaha dalam mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan yang berubah-ubah di masa yang akan datang.

Dewey (dalam Mubarak, 2015) memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang bermakna sebagai eksistensi serta membantu siswa dalam pengarahan pengalaman selanjutnya. Mengutip dari UU pasal 3 nomor 20 tahun 2003 bahwasannya tujuan pendidikan yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik supaya menjadi insan yang bermoral, bertakwa, berilmu, mandiri, kreatif, serta bermasyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

Terdapat berbagai macam jenjang pendidikan formal di Indonesia, yang dikelompokkan sesuai tahapan usia dan kemampuan peserta didik. Dimana pada tiap-tiap jenjangnya memiliki lama pendidikan serta rentang usia yang berbeda-beda. Salah satunya pada jenjang pendidikan menengah atas (SMK/SMA/MA sederajat), yang umumnya berusia 15-18 tahun, atau biasa disebut dengan usia remaja.

Pandangan Erik Erikson (dalam Santrock, 2012) mengenai teori perkembangan sosioemosi pada fase remaja termasuk pada tahap identitas versus kebingungan identitas. Erikson menyebut bahwa pada fase ini individu sudah seharusnya memutuskan *goal* apakah yang hendak diraihinya. Demikian pula Santrock (dalam Yunita & Rahayu, 2021) menyebut fase remaja sebagai fase meningkatnya pengambilan keputusan, salah satunya menetapkan dan menyiapkan karir di masa depan. Yunita & Rahayu (2021) mengatakan pada fase ini individu diharapkan mampu untuk mempertanggungjawabkan segala sesuatunya terhadap dirinya sendiri secara personal, sosial, maupun lainnya.

Menurut Triwahyuningsih & Purwoko (dalam Sampe, 2016), menamatkan pendidikan di sekolah bagi siswa kelas XII merupakan suatu transisi menuju kedewasaan untuk membentuk integritas yang didambakannya. Pada masa ini siswa dituntut untuk menentukan apa yang diinginkannya, jurusan apa yang ingin diambil dan di perguruan tinggi mana yang akan dituju. Sama halnya dengan yang ingin melanjutkan bekerja, pekerjaan apa yang diinginkan di masa mendatang. Berbekal ilmu dan pengalaman yang diperoleh saat di sekolah, diharapkan para siswa kelas XII dapat terbantu dalam menetapkan dan mempersiapkan diri untuk mencapai *goal* yang diinginkan nantinya setelah lulus sekolah.

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan studi pendahuluan terhadap 30 siswa kelas XII di Kabupaten Lamongan yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan pada tanggal 27

Desember 2021 melalui kuesioner singkat yang disebar menggunakan *gform*.

**Tabel 1.** Hasil studi pendahuluan

N=30	Kulia h	Kerj a	Lain -lain	Kejelasa n terkait prodi yang dituju	Keragua n terkait prodi yang dituju	Kejelasa n terkait bidang pekerjaan yang diinginka n	Keragua n terkait pekerjaan yang diinginka n
Jumla h	20	10	0	3	17	1	9

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwasannya 20 siswa diantaranya memiliki target untuk melanjutkan studi sedangkan 10 siswa lainnya menargetkan untuk bekerja. Dari 20 siswa yang menargetkan kuliah tersebut, 17 diantaranya masih ragu terkait program studi apa yang nantinya akan dipilih, sedangkan 9 dari 10 siswa merasa belum yakin dengan jenis pekerjaan yang akan dijalannya.

Problematika keraguan siswa dalam menentukan bidang karir/studi memicu perdebatan, hal tersebut dikarenakan ketidakmampuan siswa dalam menetapkan tujuan. Intani & Endang (2010) menyebut tidak adanya tujuan spesifik di awal terkait program studi yang akan ditempuhnya, memicu banyaknya mahasiswa yang mengalami salah jurusan. Ketidaksesuaian antara bidang atau jurusan yang dipilih berimbas pada kebingungan dan ketidaktahuan akan pekerjaan/perkuliahannya yang akan dijalani. Susilowati (dalam Intani & Endang, 2010) berpendapat bahwasannya kesalahan dalam menentukan jurusan dapat menimbulkan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya pada akademik yang kurang baik, masalah psikis

dan relasional. Salah dalam memilih jurusan juga dapat memicu rasa kecewa dan penyesalan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh *Indonesia Career Center Network (ICCN)* (dalam Prabowo, 2018) menyatakan bahwa lebih dari 71,7% mahasiswa Indonesia mengalami salah jurusan, dimana ia bekerja tidak sesuai dengan pendidikannya. Hal senada juga diungkap oleh seorang Psikolog pendidikan dari *Integrity Development Flexibility (IDF)* Irene Guntur, M.Psi., Psi., CGA. (dalam Masriah, 2017) yang menyatakan bahwa 87% mahasiswa di Indonesia salah jurusan. Irene mengimbau kepada anak muda terutama para siswa kelas akhir, jika nantinya kuliah ataupun kerja diharap benar-benar menyiapkan dengan matang dalam memilih jurusan. Lebih lanjut, Irene menambahkan bahwa salah jurusan bisa memicu pada pengangguran.

Ibrahim (dalam Fadilah, 2017) mengemukakan salah satu penyebab meningkatnya jumlah pengangguran ialah karena kurangnya perencanaan mengenai kehidupan mendatang. Menurut Afifah (dalam Fadilah, 2017), perencanaan perlu di rancang dengan jelas, hal tersebut perlu dilakukan agar tercapainya kesesuaian antara keinginan dan harapan individu, sehingga masa depan menjadi lebih terarah. Holland (dalam Amsanah, 2018) menyebut bahwasannya teman sebaya memberi dampak cukup besar terhadap pemilihan jurusan seseorang. Selain karena pengaruh teman, menurut Saragih (dalam Prabowo, 2018) sebagian besar individu masuk jurusan kuliah atas dasar mengikuti keinginan dari orang tuanya tanpa memperhatikan kemampuan dan keinginan dirinya.

*Goal* dimaknai sebagai objek atau tujuan dari suatu perilaku, serta standar performansi individu. Mitchell (dalam Zuldha & Veronica, 2020) mengungkapkan pentingnya memiliki *goal* yang jelas, sebab dengan adanya *goal* yang jelas individu akan belajar untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam membentuk masa depannya. Menurut Mitchell (dalam Zuldha & Veronica, 2020), individu yang memiliki *goal* yang jelas mampu memprediksi kemungkinan masa depan dan melihat gambaran terbesar dari masa depan tersebut.

Demikian halnya dengan yang dipaparkan tersebut diatas, salah satu cara mengatasi problematika siswa kelas XII dalam merancang *goal* ialah dengan menerapkan *goal setting*. Locke (dalam Lutfianawati et al., 2013) menyebut *goal setting* sebagai salah satu teori kognitif dengan dasar pemikiran bahwa setiap individu memiliki keinginan untuk mencapai target atau hasil. Menurut Locke, *goal setting* dapat menjadi daya dorong untuk memperbesar usaha yang dilakukan individu, dimana individu akan bekerja lebih keras dengan adanya tujuan daripada individu tanpa tujuan.

Adanya *goal setting* mampu menggerakkan siswa untuk menganalisis serta mengelola berbagai aspek yang ada dalam dirinya. Penetapan tujuan juga membantu siswa untuk menampilkan performa terbaik serta mempertahankan kegigihan dan motivasi dalam proses mencapai tujuan, sehingga siswa memiliki perencanaan yang matang dan terstruktur. Dalam praktiknya, *goal setting* menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang pencapaian target seseorang. *Goal setting* dapat mempengaruhi sikap dan menggerakkan tekad dalam memunculkan langkah-langkah yang akan ditempuh dikemudian hari,

sehingga dengan begitu dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya kegagalan. Kesadaran siswa tentang tujuan hidup merupakan sebuah proses. Dalam kehidupannya siswa berproses melalui berbagai aspek yang membawanya pada pencapaian tujuan.

Mamahit (2014), mengungkapkan bahwasannya terdapat tiga macam tanggapan siswa dalam menetapkan tujuan yang hendak dicapainya, pertama siswa yang melalui proses sadar akan tujuan yang dicapainya; kedua, siswa yang melalui proses belum tentu atau sulit dalam mengenali tujuan hidup yang hendak dicapai; dan yang ketiga adalah siswa yang melalui proses sadar pada tujuan yang akan dicapai, tetapi tidak melakukan usaha untuk mencapainya. Mekanisme goal setting mengarahkan individu untuk memusatkan perhatian, menggerakkan usaha, bertahan dalam menghadapi tantangan, serta terlibat dalam pengembangan strategi.

Morisano (dalam Thoria, 2019) mengatakan bahwa siswa yang memiliki tujuan spesifik cenderung akan lebih mudah dalam mencapai targetnya, berbeda halnya dengan siswa yang tidak mempunyai tujuan spesifik, dimana siswa akan mudah terpengaruh oleh tantangan dan rintangan yang dihadapi. Mengingat tujuan memiliki peran yang sangat besar terhadap harapan siswa di masa depan, oleh karenanya dibutuhkan persiapan yang matang dan strategis. Persiapan tersebut dimulai dari masing-masing siswa agar mampu menjadikan setiap potensi dalam diri dan latar belakang pendidikan, menjadikannya mampu bersaing dan berkompeten dalam mencapai targetnya.

Penelitian terdahulu menurut Blanchard (2018), membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki *goal setting*, memiliki kemungkinan lebih besar dalam menyelesaikan disertasinya tepat waktu dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki *goal setting*. Selain itu, studi yang dilakukan oleh profesor psikolog di Universitas Dominika California Dr. Gail Matthews (dalam Mitchell 2018) menemukan bahwa sebanyak 33% individu berhasil dalam mencapai tujuan, saat menuliskan tujuannya, berbeda halnya dengan individu yang hanya merumuskan di kepala.

Sejalan dengan pendapat Setiawan (2017), bahwa *goal setting* dapat mempengaruhi perilaku individu dengan cara mengarahkan perhatian dan tindakan untuk membuat strategi yang sesuai dengan kemampuan. Mamlu'atuzzakiyah (2021) menyebut bahwasannya dalam menetapkan suatu tujuan, dibutuhkan adanya ketekunan usaha serta kegigihan dalam mencapainya, yang memacu individu untuk berjuang serta mempertahankan komitmen terhadap tujuan. Duckworth (2007) mendefinisikan *grit* sebagai ketahanan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Menurut *U.S. Departement of Education* (dalam Putri, 2015) *grit* sebagai upaya ketahanan untuk mencapai tujuan dalam menghadapi tantangan dan rintangan.

Duckworth (2007) mengungkapkan bahwasannya *grit* menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong individu dalam mencapai kesuksesan. Menurut Mamlu'atuzzakiyah (2021) *grit* adalah ketahanan serta semangat untuk mencapai tujuan yang menantang dan membutuhkan waktu yang lama dalam proses pencapaiannya. *Grit* sebagai kekuatan pendorong bagi individu dalam berusaha dengan gigih

guna mencapai hasil yang diinginkan. *Grit* ditunjukkan melalui kerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat meskipun dalam prosesnya mengalami kesulitan maupun kegagalan. Individu dengan *grit* yang tinggi mampu mempertahankan usaha dalam jangka waktu yang lama walaupun terdapat tantangan dan rintangan dalam prosesnya. Konsep umumnya terkait dengan ketekunan, tahan banting, ketahanan, ambisi, dan kebutuhan untuk berprestasi.

*Grit* (kegigihan) mampu menggerakkan siswa untuk maju dalam mencapai kesuksesan, dengan kata lain, *grit* (kegigihan) merupakan penguat siswa dalam mencapai cita-cita yang diinginkan (Maghfiroh & Akbar, 2021). Indikator munculnya *grit* terlihat pada kuatnya tekad dan semangat siswa terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi walaupun dalam perjalanannya tersebut terdapat kegagalan dan hambatan. Karakter *grit* memberikan dampak besar dalam mencapai tujuan dan kesuksesan seseorang. Duckworth (dalam Septania & Khairani, 2019) menyimpulkan bahwa semakin tinggi *grit* seseorang, maka semakin besar kemungkinan mencapai kesejahteraan psikologis. *Grit* berfungsi sebagai kekuatan pendorong dalam pencapaian serta usaha mengatasi hambatan atau tantangan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dengan demikian penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Grit Dengan Goal Setting Pada Siswa Kelas XII”.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *grit* dengan *goal setting* pada siswa kelas XII?”.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan *goal setting* pada siswa kelas XII. Disamping itu, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi baik dari aspek teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai sumbangsih dalam menambah referensi dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya di lingkup psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *grit* dan *goal setting*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi bagi siswa dalam memantapkan pilihan terkait tujuan di masa mendatang. Melalui penelitian ini, penulis berharap siswa dapat lebih optimis dan yakin dalam menentukan pilihan jurusan maupun karir yang relevan dengan kapasitas dan kemampuannya.

#### **b) Bagi Sekolah**

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah *insight* bagi akademisi pada instansi pendidikan mengenai pentingnya penetapan tujuan (*goal setting*). Sehingga menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam mengatasi keraguan dan

ketidakyakinan siswa dalam membuat keputusan terhadap masa depannya.

### **c) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penulis selanjutnya, di bidang psikologi pendidikan. Terkhusus pada penelitian mengenai *grit* dan *goal setting*.

Urgensi dari penelitian yang hendak dilakukan didasarkan pada peranan *grit* dengan *goal setting* dalam diri siswa, yang dapat memengaruhi kinerja siswa dalam proses membuat keputusan terhadap masa depannya. Hal tersebut diperlukan sebagai upaya dalam meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pemilihan jurusan maupun pekerjaan, sehingga mampu menekan jumlah angka pengangguran. Urgensi lainnya mengapa diperlukannya penelitian mengenai *grit* dan *goal setting* ini dikarenakan masih minim sekali penelitian yang mengangkat tema serupa, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi sumbangsih dalam bidang keilmuan serta menambah literatur untuk pengembangan penelitian berikutnya.

### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Perbedaan dengan penelitian terdahulu ini menjadi salah satu bahan peninjauan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperluas teori yang akan digunakan nantinya. Berikut merupakan beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Sanjaya (2019) dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dengan judul

“Hubungan Antara Goal Setting dengan Motivasi Belajar Siswa”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *proporsional random sampling* dalam pengambilan sampelnya. Subjek berjumlah 62 siswa kelas XII SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Alat ukur yang digunakan yaitu *skala goal setting* dan skala motivasi belajar. Metode analisis data menggunakan *software SPSS for Windows* Seri 25.0 dengan analisis uji *product moment* didapatkan hasil koefisien korelasi ( $r=0,569$ ) dengan taraf signifikansi 10% ( $\alpha=0,1$ ) dimana  $p<0,1$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *goal setting* terhadap motivasi belajar siswa. *Goal setting* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar, dimana semakin tinggi *goal setting* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajarnya.

Pembeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada teknik sampling yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teknik *proporsional random sampling* dengan populasi yang terbatas pada satu sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *cluster random sampling* dengan populasi yang menyebar di beberapa sekolah dalam wilayah kabupaten. Mengacu pada pendapat Mendenhall (dalam Yusuf, 2014), yang menyatakan bahwa *cluster random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel random di mana tiap-tiap komponen dikumpulkan menjadi satu kumpulan atau *cluster*. Teknik sampling ini biasanya digunakan apabila subjek yang akan diteliti (sumber data) sangat luas. Hal tersebutlah yang mendasari mengapa penulis menggunakan *cluster random sampling* dikarenakan

sasaran subjek cukup luas (yakni, tingkat kabupaten yang terdiri dari beberapa sekolah). Perbedaan berikutnya terletak pada aspek-aspek yang digunakan pada skala *goal setting*, dimana pada penelitian terdahulu mengacu pada aspek-aspek menurut Moran (dalam Sukadji, 2010). Sedangkan pada penelitian ini aspek-aspek *goal setting* yang digunakan mengacu pada aspek menurut Locke dan Latham (2013).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Liana (2020) dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul “Pengaruh Pelatihan Goal Setting Islami untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan eksperimental kuasi, dengan desain *non-randomized control group pretest-posttest design*. Menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya. Subjek terdiri dari 20 orang siswa yang terbagi menjadi 2 kelompok. Dimana 10 orang menjadi kelompok eksperimen dan 10 orang menjadi kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan skala, wawancara, observasi serta dokumentasi. Metode analisis data menggunakan *software SPSS 22 for Windows*, dengan analisis uji *mann-whitney* dan *wilcoxon*. Dari uji hipotesis menghasilkan nilai Z sebesar -3,79, dengan nilai sig.  $0.00 < 0.05$ , artinya terdapat perbedaan skor tingkat efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Dimana kelompok kontrol mengalami penurunan sedangkan kelompok eksperimen mengalami peningkatan, terlihat dari nilai rata-rata  $15,20 > 7,00$ . Dapat disimpulkan bahwa pelatihan *goal setting* Islami berpengaruh

terhadap peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa kelas XI MAN 1 Banjarmasin.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, dimana penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimental kuasi dengan desain *non-randomized control group pretest-posttest*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Perbedaan berikutnya terletak pada teknik sampling, dimana penelitian terdahulu menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* sebagai pengambilan sampelnya. Mengacu pada pendapat Mendenhall (dalam Yusuf, 2014), yang menyatakan bahwa cluster random sampling merupakan teknik pengambilan sampel random di mana tiap-tiap komponen dikumpulkan menjadi satu kumpulan atau cluster. Teknik sampling ini biasanya digunakan apabila subjek yang akan diteliti (sumber data) sangat luas. Hal tersebutlah yang mendasari mengapa penulis menggunakan *cluster random sampling* dikarenakan sasaran subjek cukup luas (yakni, tingkat kabupaten yang terdiri dari beberapa sekolah). Perbedaan lainnya terletak pada alat pengumpulan data, dimana penelitian terdahulu pengambilan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan skala sebagai alat pengumpulan data.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Firmansyah (2021) dari Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya yang berjudul "Analisis Hubungan Goal-Setting Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Floorball

Unesa". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain deskriptif korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *simple random sampling*. Banyaknya sampel berjumlah 31 orang dari atlet UKM Floorball UNESA. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,000 ( $p\text{-value}=0,000$ ). Taraf signifikansi yang ditentukan sebesar 15% (0,15). Uji analisis korelasi menggunakan korelasi pearson dari kedua variabel menghasilkan  $r= 0,745$ . Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan dan kuat antara *goal setting* terhadap motivasi berprestasi atlet floorball UNESA.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penetapan taraf signifikansi pada penelitian. Penelitian terdahulu menetapkan taraf signifikansi sebesar 15% (0,15), sedangkan penelitian ini penetapan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Perbedaan berikutnya terletak pada teknik sampling yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan *simple random sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Mengacu pada pendapat Mendenhall (dalam Yusuf, 2014), yang menyatakan bahwa cluster random sampling merupakan teknik pengambilan sampel random di mana tiap-tiap komponen dikumpulkan menjadi satu kumpulan atau cluster. Teknik sampling ini biasanya digunakan apabila subjek yang akan diteliti (sumber data) sangat luas. Hal tersebutlah yang mendasari mengapa penulis menggunakan cluster random sampling dikarenakan sasaran subjek cukup luas (yakni, tingkat kabupaten yang terdiri dari beberapa sekolah). Perbedaan lainnya terletak pada alat pengumpulan

data, dimana penelitian terdahulu pengambilan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan skala sebagai alat pengumpulan data.